

**TUBUH, SEKSUALITAS, DAN STIGMA:
KAJIAN ETNOGRAFI FEMINIS PENGALAMAN
PEREMPUAN ACEH**



OLEH:

QURRATU AININA WSJ
23200011030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam dan Kajian Gender

YOGYAKARTA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qurratu Ainina WSJ
NIM : 23200011030
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan Adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Qurratu Ainina WSJ
NIM: 23200011030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qurratu Ainina WSJ
NIM : 23200011030
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap untuk ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Qurratu Ainina WSJ
NIM: 23200011030



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-868/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Tubuh, Seksualitas, dan Stigma: Kajian Etnografi Feminis Pengalaman Perempuan Aceh
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : QURRATU 'AININA W.S J, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011030
Telah diujikan pada : Senin, 28 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Prof. Zukiphi Lessy, S.Ag.,S.Pd.,BSW,M.Ag.,MSW.,Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6892dche86663



Pengaji II

Najib Kailani, Ph.D.

SIGNED



Pengaji III

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6899ac3458a15



Yogyakarta, 28 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6899ab85108b8

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul **“TUBUH, SEKSUALITAS, DAN STIGMA: KAJIAN ETNOGRAFI FEMINIS PENGALAMAN PEREMPUAN ACEH”**, yang telah dipersiapkan dan ditulis oleh:

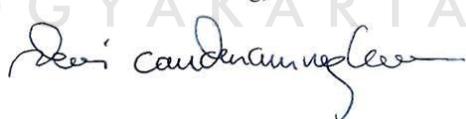
Nama	:	Qurratu Ainina WSJ
NIM	:	23200011030
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	:	Islam dan Kajian Gender

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art* (M.A.)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 09 Juli 2025

Pembimbing,



Dr. Phil. Dewi Candraningrum, M.A.

Nip. 19750912 000000 2 302

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman seksualitas perempuan Aceh dalam konteks norma agama, budaya, dan relasi gender yang ketat. Seksualitas perempuan sering kali dibungkam oleh stigma sosial, tabu, serta konstruksi patriarkal yang mereduksi tubuh perempuan sebagai objek reproduksi dan pelayanan kebutuhan laki-laki. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perempuan Aceh memaknai kepuasan seksual mereka, serta mengungkap bagaimana stigma dan norma sosial membentuk pengalaman tubuh, komunikasi seksual, dan relasi dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi feminis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat perempuan Aceh (tiga menikah dan satu belum menikah) yang dipilih secara purposive. Observasi juga dilakukan di Banda Aceh dan Aceh Besar untuk memahami konteks sosial-budaya. Analisis data dilakukan dengan teknik axial coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Pendekatan etnografi feminis digunakan untuk menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam narasi pengalaman mereka. Secara teoritis, penelitian ini bertumpu pada teori *embodiment* Maurice Merleau-Ponty, yang memandang tubuh bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai pusat pengalaman dan makna yang hidup.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan Aceh menghadapi pembatasan pengetahuan seksual akibat norma agama dan budaya yang tabu. Mereka mengembangkan strategi komunikasi non-verbal (seperti isyarat tubuh atau kepura-puraan orgasme) untuk mengekspresikan kebutuhan seksual tanpa melanggar norma. Stigma sosial dan internalisasi rasa malu membatasi kemampuan perempuan untuk berbicara terbuka tentang seksualitas, bahkan dalam pernikahan. Namun, beberapa perempuan menunjukkan agensi melalui reinterpretasi ajaran agama dan komunikasi halus dengan pasangan. Penelitian ini juga mengungkap ketimpangan dalam relasi seksual, di mana kebutuhan perempuan sering diabaikan, serta pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif dan adil gender.

Kata Kunci: Seksualitas, Perempuan Aceh, Embodiment, Stigma Sosial.

ABSTRACT

This research explores Acehnese women's experiences of sexuality in the context of religious norms, culture, and strict gender relations. Women's sexuality is often silenced by social stigma, taboos, and patriarchal constructions that reduce women's bodies to objects of reproduction and service to men's needs. The main focus of this research is to understand how Acehnese women interpret their sexual satisfaction, and to uncover how stigma and social norms shape bodily experiences, sexual communication, and marital relationships. This research used a qualitative approach with feminist ethnographic methods. Data were collected through in-depth interviews with four purposely selected Acehnese women (three married and one unmarried). Observations were also conducted in Banda Aceh and Aceh Besar to understand the socio-cultural context. Data were analyzed using axial coding techniques to identify key themes. A feminist ethnographic approach was used to place women as active subjects in the narration of their experiences. Theoretically, this research relies on Maurice Merleau-Ponty's embodiment theory, which views the body not as a passive object, but as a living center of experience and meaning.

The research findings show that Acehnese women face restrictions on sexual knowledge due to taboo religious and cultural norms. They develop non-verbal communication strategies (such as body cues or orgasmic pretense) to express sexual needs without violating norms. Social stigma and internalized shame limit women's ability to speak openly about sexuality, even within marriage. However, some women demonstrate agency through reinterpretation of religious teachings and subtle communication with partners. This research also reveals inequalities in sexual relations, where women's needs are often ignored, as well as the importance of comprehensive and gender-equitable sexual education.

Keywords: *Sexuality, Acehnese Women, Embodiment, Social Stigma.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Ayah, Warih Sukmandjaya dan Bunda, Nur Afrida, yang
sejak awal percaya bahwa anak perempuannya mampu
berjalan sejauh pikirannya bisa bermimpi, dan berdiri seteguh
pada kebenaran yang diyakini.

Untuk adik tersayang,

Muhammad Muttakin Al-Mutawakil

Untuk para perempuan Aceh—dan semua perempuan yang
hidup di bawah aturan yang membatasi tubuhnya—yang
diamnya menyimpan bahasa, tawanya menyimpan
keberanian.

Untuk para partisipan penelitian, yang dengan kejujuran dan
kerentanannya, telah membuka ruang pengetahuan yang
selama ini disembunyikan.

Untuk setiap tubuh yang belajar menegosiasikan dirinya—di
tengah norma, dalam keheningan, dan melalui kebahagiaan
yang diciptakannya sendiri.

MOTTO

“Jika sunyi kerap dibaca sebagai pasrah, maka dengarkanlah bisikan tubuh perempuan Aceh, di sanalah tersembunyi narasi-narasi yang menolak untuk dikuburkan.”



Ainina, 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah saya panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Tubuh, Seksualitas, dan Stigma: kajian Etnografi Feminis Pengalaman Perempuan Aceh”. Karya ini tidak hanya lahir dari kegelisahan akademis, melainkan juga dari pergulatan panjang antara realitas sosial, norma agama, dan hak perempuan atas tubuhnya sendiri. Sebuah dialektika yang kerap dibungkam dalam ruang publik Aceh yang sarat dengan kontrol moral.

Inspirasi penelitian ini berawal dari diskusi kritis terhadap buku Ester Pandiangan, “Maaf, Orgasme Bukan Hanya Urusan Kelamin”. Karya tersebut menjadi cermin reflektif yang memantik kesadaran saya: seksualitas perempuan bukan sekadar fungsi biologis, melainkan area pertarungan kuasa di mana tubuh perempuan diperebutkan antara otoritas agama, budaya patriarkal, dan agensi individu. Namun, pencerahan ini tidak cukup hanya ditemukan dalam teks.

Ruang-ruang diskusi intim bersama sahabat saya Atu Fauziah, Elfira Zidna Almaghfiro, Arsyil Majid, dan Desilvia Putri Utami menjadi ruang perenungan kolektif dimana saya menyadari paradoks seksualitas perempuan di Aceh: betapa dekatnya ia dengan pengalaman sehari-hari, namun jauh dari

akses pembicaraan yang setara. Di sini, “kamar” bukan sekadar ruang fisik, melainkan ruang perlawanan di mana perempuan mencoba merebut hak berbicara tentang tubuhnya sendiri, meski di luar sana norma sosial membisukan suara dengan label “tabu”.

Dengan kerendahan hati, izinkan saya menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga. Pertama-tama, kepada Ibu Dr. Phil. Dewi Candraningrum, M.A., sang pembimbing yang tak kenal lelah. Ketajaman analisis feminis dan kedalaman refleksi etis yang beliau sampaikan menjadi kompas intelektual selama proses penelitian ini. Tanpa bimbingannya, mustahil saya dapat menelusuri labirin sensitivitas tema tubuh dan seksualitas perempuan Aceh dengan tetap berpegang pada prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Beliau mengajarkan bahwa setiap data bukan sekadar teks, melainkan suara hidup perempuan yang harus dihormati.

Secara khusus, saya berterima kasih kepada seluruh dosen dan sivitas akademika Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ruang-ruang diskusi di kampus ini telah membentuk cara pandang kritis saya dalam melihat tegangan antara agama, budaya, dan hak perempuan atas tubuhnya. Setiap diskusi tentang fiqh perempuan, hermeneutika feminis, dan dekonstruksi stigma menjadi landasan berharga bagi penelitian ini. Terima

kasih atas pelajaran bahwa keislaman yang membebaskan harus berpihak pada yang tersubordinasi.

Tak lupa, para perempuan Aceh yang menjadi subjek penelitian tanpa keberanian mereka membongkar pengalaman personal, penelitian ini hanyalah wacana kosong. Mereka lah ahli sebenarnya dalam memahami dinamika tubuh dan seksualitas di tengah otoritas agama dan adat. Semoga suara mereka tidak berhenti di sini, tetapi menjadi pemicu perubahan sosial.

Untuk Isni Radifa Ramli, Salsabiela Syifa A, Indri Safitri, Nabilla, Fadhila Arianingsih, Syarifah Ainun Jamilah, terima kasih telah menjadi sisterhood akademik yang menormalisasi percakapan tentang seksualitas, merayakan kerentanan, dan menertawakan bersama absurditas stigma. Tesis ini adalah buah dari persahabatan yang berani tidak nyaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta,
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBARAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoritis	22
F. Metode Penelitian.....	26
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
2. Lokasi Penelitian	27
3. Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan	31
4. Teknik Pengumpulan Data	34
5. Teknik Analisa Data	35
6. Posisi Penelitian	36
G. Sistematika Penulisan	37

BAB II PEREMPUAN ACEH: ANTARA ADAT, SYARIAT, DAN KONSTRUKSI GENDER	39
A. Urban Vs Rural: Dinamika Seksualitas Perempuan Aceh	41
B. Tubuh Perempuan dalam Sejarah dan Ingatan Kolektif Aceh	46
C. Perempuan dan Pergumulan Syariat Islam	51
BAB III SRIGMA, NORMA SOSIAL, DAN PENGALAMAN TUBUH PEREMPUAN ACEH	61
A. Stigma Seksualitas: Pembungkaman Pengetahuan dan Ekspresi Tubuh.....	63
1. Tabunya Seksualitas: Ketidaktahuan Sebagai Produk Norma Sosial	64
2. Mekanisme Kontrol Sosial: Stigma Dan Pengawasan Atas Tubuh Perempuan	77
B. Strategi Tubuh Yang Didisiplinkan: Internalisasi Malu dan Ketaatan.....	98
A. Kesiapan Pranikah Yang Minim: Dampak Pembatasan Edukasi Seksual	99
B. Rasa Malu Sebagai Alat Kontrol: Membangun Kebutuhan Seksual.....	108
C. Tubuh dalam Bingkai Agama: Kewajiban, Dosa, dan Surga	118
BAB IV NEGOSIASI TUBUH DAN PENGALAMAN SEKSUAL PEREMPUAN ACEH	136
A. Bisikan Tubuh dan Lidah Yang Tertahan: Komunikasi Seks dalam Budaya Aceh	138
1. Strategi Komunikasi Perempuan	140
2. Respon Pasangan dalam Relasi Seksual.....	165

B. Mencari Makna di Tubuh Sendiri: Pengetahuan dan Praktik Seksualitas Perempuan Aceh	171
C. Dari Ngefly Hingga Cairan Vagina: Memaknai Orgasme di Balik Stigma	185
D. Strategi Negosiasi Tubuh: Sintesis Dan Implikasi Dalam Ruang Patriarkal Aceh	204
E. Refleksi Akhir: Tubuh Sebagai Situs Harapan.....	210
BAB V PENUTUP	211
A. Kesimpulan	211
B. Saran.....	213
DAFTAR PUSTAKA	215
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	228



BAB I

PENDAHULUAN

One is not born, but rather becomes, a women

Simone de Beauvoir

A. Latar Belakang

Tubuh perempuan tidak pernah menjadi ruang yang netral. Ia selalu menjadi situs yang dipertarungkan oleh berbagai kekuatan: moralitas, agama, negara, hingga relasi kuasa dalam keluarga.¹ Seksualitas sebagai bagian dari pengalaman tubuh pun tak luput dari konstruksi sosial yang seringkali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dalam konteks Indonesia, wacana seksualitas perempuan masih dibungkam oleh tabu, stigma, dan norma-norma kepantasan.² Namun, di Aceh, tubuh perempuan berada dalam lanskap yang lebih kompleks dan penuh tekanan, karena diatur tidak hanya oleh norma sosial dan budaya patriarkal, tetapi juga oleh penerapan syariat Islam yang dilembagakan secara formal.

¹ Nu Tang, Lisamarie Bensman, and Elaine Hatfield, “Culture and Sexual Self-Disclosure in Intimate Relationships,” *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships* 7, no. 2 (December 2013): 2, <https://doi.org/10.5964/ijpr.v7i2.141>.

² Rachel V. Tucker and Pamara F. Chang, “Managing Concealable Sexual Health Stigma Through Disclosure,” *Health Communication* 39, no. 9 (July 2024): 1769–80, <https://doi.org/10.1080/10410236.2023.2240556>.

Kebutuhan seksual manusia adalah ekspresi alami dan keintiman, kasih sayang, dan kepuasan fisik yang mendukung keseimbangan emosional dan biologis. Namun, seksualitas adalah kata yang disembunyikan dalam kehidupan perempuan, stigma negatif sering dilabelkan jika perempuan berdialog seputar seksualitas, dan membahas orgasme bisa dianggap tabu. Dengan stigma yang diberikan membuat perempuan enggan mengeksplorasi seksualitas atau bahkan mengakui kebutuhan seksual mereka sehingga mempersulit komunikasi perempuan dalam konteks seksual dan romantis.³

Perempuan kerap kali tidak diposisikan sebagai subjek otonom atas tubuh dan hasratnya, melainkan sebagai objek dalam kerangka moral, agama, dan kepatuhan sosial. Dalam karya klasik *The Second Sex*, Simone de Beauvoir menyatakan bahwa perempuan didefinisikan bukan oleh dirinya sendiri, melainkan melalui pandangan laki-laki sebagai subjek normatif.⁴ Tubuh perempuan dipandang sebagai *The Other*, yang keberadaanya dilekatkan pada fungsi reproduksi dan pelayanan terhadap kebutuhan seksual laki-laki.⁵ Tohit dan Haque dalam artikelnya menekankan bahwa ketabuan membahas seksualitas, termasuk orgasme memperkuat stigma

³ Tucker and Chang.

⁴ Simone de Beauvoir, *Second Sex: Kehidupan Perempuan Simone de Beauvoir*, trans. Toni B. Febriantono and Nuraini Juliastuti (Yogyakarta: Narasi, 2019), Vi-Vii.

⁵ Simone de Beauvoir., Viii.

negatif terhadap perempuan, memperkuat norma sosial yang melarang dialog terbuka, dan membenarkan informasi yang keliru dalam pendidikan seksual.⁶ Dalam kerangka tersebut, pengalaman seksual perempuan sering kali bukan hanya disalahpahami, tetapi juga direpresi terutama ketika menyangkut kenikmatan, hasrat, dan orgasme.

Simone de Beauvoir juga menekankan bahwa kenikmatan perempuan tidak diberikan ruang untuk berbicara tentang pengalaman tubuhnya secara bebas. Diam menjadi konsekuensi dari relasi kuasa yang menindas: perempuan diajarkan untuk tidak menyuarakan keinginan, tidak mengakui kenikmatan, bahkan tidak mengenali tubuhnya sendiri. konsepsi ini terus dikonstruksi dalam budaya dan institusi sosial, termasuk dalam pernikahan.⁷ Seksualitas bukan lagi menjadi ruang afeksi dan kesalingan, tetapi arena ketundukan dan pengorbanan. Dalam banyak masyarakat, termasuk yang menjunjung tinggi norma agama dan adat, perempuan diajarkan untuk menjadi “baik” dengan cara memendam, patuh, dan diam. Suara perempuan terutama dalam hal seksualitas dibelokkan atau bungkam.⁸

⁶ Nor Tohit and Mainul Haque, “Forbidden Conversations: A Comprehensive Exploration of Taboos in Sexual and Reproductive Health,” *Cureus* 16 (August 2024), <https://doi.org/10.7759/cureus.66723>.

⁷ Simone de Beauvoir, *Second Sex: Kehidupan Perempuan Simone de Beauvoir*, 295–300.

⁸ Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression* (Routledge, 1990), 28.

Represi orgasme merupakan salah satu bentuk nyata dari ketimpangan tersebut. Sebuah studi international mengungkapkan bahwa 95% laki-laki heteroseksual selalu mencapai orgasme dalam hubungan seksual, sementara hanya 65% perempuan heteroseksual yang melaporkan hal serupa. Perempuan lesbian bahkan mencatat angka 85%⁹, menandakan bahwa komunikasi dan pemahaman kebutuhan seksual berpengaruh terhadap kepuasan. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas orgasme yang sama, tetapi struktur relasi dan komunikasi dalam relasi heteroseksual seringkali tidak mendukung dalam hal itu terjadi. Persoalan orgasme bukan hanya sekadar urusan biologis, tetapi menyangkut relasi kuasa, konstruksi gender, serta absennya Pendidikan seksual yang komprehensif.

Wacana terkait seksualitas terutama terhadap perempuan sering dipengaruhi oleh norma agama dan budaya yang sering mereduksi perempuan menjadi objek reproduksi belaka.¹⁰ Irma Riyani dalam disertasinya menunjukkan bahwa ajaran agama Islam dan norma adat di Indonesia membentuk

⁹ David A. Frederick et al., “Differences in Orgasm Frequency Among Gay, Lesbian, Bisexual, and Heterosexual Men and Women in a U.S. National Sample,” *Archives of Sexual Behavior* 47, no. 1 (January 2018): 273–88, <https://doi.org/10.1007/s10508-017-0939-z>.

¹⁰ Siti Rahmayanti, Siti Aisyah, and Kurniati Kurniati, “Peremajaan Ulang Keperawanan (Operasi Keperawanan Dalam Pandangan Hukum Islam Kontemporer),” *Ethics and Law Journal: Business and Notary* 2, no. 3 (July 2024): 3, <https://doi.org/10.61292/eljbn.208>.

persepsi bahwa hubungan seksual dalam pernikahan harus berpusat dalam pemenuhan kebutuhan suami. Perempuan diharapkan untuk tunduk, memprioritaskan pengabdian, dan menahan hasrat.¹¹ Dalam kerangka ini, orgasme perempuan dianggap sebagai sesuatu yang sekunder, atau bahkan tidak penting.

Aceh memiliki kekhasan tersendiri dalam mengatur dan mengawasi tubuh perempuan. Di wilayah ini, syariat Islam tidak hanya menjadi nilai spiritual, tetapi juga dijadikan perangkat hukum formal melalui Qanun Jinayat, termasuk di dalamnya aturan-aturan mengenai pergaulan lawan jenis, pakaian, hingga perilaku seksual. Di samping itu, norma adat dan budaya lokal turut memperkuat pengawasan terhadap perempuan, menjadikan tubuh mereka berada dalam pengawasan berlapis: agama, negara, dan masyarakat. Tubuh perempuan Aceh, dengan demikian, adalah tubuh yang tidak hanya dilihat, tetapi juga diatur, dijinakkan, dan dijadikan simbol moral kolektif.

Yang menarik, di balik berbagai bentuk pengawasan ini, sejarah Aceh mencatat kehadiran tubuh-tubuh perempuan yang justru melawan dan mengambil peran signifikan dalam perjuangan dan kehidupan publik. Sosok seperti Cut Nyak

¹¹ Irma Riyani, “The Silent Desire: Islam, Women’s Sexuality and the Politics of Patriarchy in Indonesia” (The University of Western Australia, 2016).

Dhien, Cut Meutia, dan Laksamana Malahayati adalah representasi dari tubuh perempuan yang aktif, strategis, dan berani mengambil posisi politik. Tubuh-tubuh ini tidak sekadar menjadi objek dari konstruksi sosial, tetapi juga agen yang membentuk sejarah. Tubuh mereka hadir di medan perlawanan dan di ruang publik sebagai simbol kekuatan dan keberanian perempuan Aceh. Akan tetapi, dalam kehidupan kontemporer, tubuh perempuan Aceh lebih banyak dikembalikan pada posisi moralitas domestik dan ketundukan terhadap norma. Pengalaman seksual, sebagai bagian dari kehidupan tubuh, menjadi wilayah yang terbungkam.

Dalam konteks ini, pembicaraan tentang seksualitas, terutama dari perspektif perempuan, dianggap tabu. Perempuan yang berani menyuarakan atau bahkan sekadar mengeksplorasi pengalaman seksualnya seringkali dicap tidak bermoral atau keluar dari norma agama dan adat. Akibatnya, dinamika seksual perempuan seperti kebutuhan emosional, komunikasi seksual, hingga pengalaman terhadap kepuasan tubuh dan orgasme sering tersembunyi dalam keheningan. Pengalaman seksual perempuan tidak hanya dibentuk oleh relasi personal, tetapi juga dikonstruksi oleh norma kolektif yang mendefinisikan apa yang pantas dan tidak pantas bagi tubuh perempuan.¹²

¹² Irma Riyani.

Padahal, pemahaman terhadap tubuh dan seksualitas perempuan tidak bisa dilepaskan dari dimensi subjektif perempuan itu sendiri. Tubuh bukan semata entitas biologis, tetapi ruang pengalaman yang hidup (*lived body*) yang berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Dalam kerangka pemikiran Maurice Merleau-Ponty, pengalaman seksual adalah bentuk perjumpaan antara tubuh dan dunia yang mengandung makna, bukan hanya fungsi biologis.¹³ Akan tetapi, bagaimana makna itu dibentuk, dinegosiasikan, atau bahkan dibungkam oleh norma-norma sosial belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam konteks Aceh.

Selain itu, wilayah Aceh secara umum dan Banda Aceh serta Aceh Besar secara khusus juga berada dalam pertemuan antara nilai adat, religiusitas Islam, dan modernitas. Ketegangan antara tiga elemen ini menciptakan medan sosial yang sangat dinamis, kompleks, dan kaya makna, terutama dalam ranah-ranah yang berkaitan dengan tubuh dan seksualitas. Ketegangan inilah yang melahirkan bentuk-bentuk resistensi tersembunyi maupun ekspresif dari perempuan dalam menghadapi stigma dan kontrol terhadap tubuh mereka.¹⁴ Dalam konteks inilah, pendekatan etnografi feminis

¹³ Maurice Merleau-Ponty, *Maurice Merleau-Ponty: Phenomenology of Perception*, trans. Colin Smith (Inggris: Taylor and Francis e-Library, 2005), 195.

¹⁴ Ni Luh Manik Esa Swastini, Tedi Erviantono, and Piers Andreas Noak, “Politik Tubuh Perempuan Antara Kontrol Sosial Dan Resistensi,”

menjadi penting untuk menggali makna, pengalaman, dan agensi perempuan Aceh dari perspektif mereka sendiri

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan etnografi feminis dan kerangka teori *embodiment*, penelitian ini ingin memahami bagaimana perempuan Aceh mengalami, memaknai, dan mengartikulasikan pengalaman seksual mereka di tengah kontrol sosial yang ketat. Fokusnya tidak hanya pada pengalaman seksual itu sendiri, tetapi juga bagaimana tubuh perempuan menjadi ruang negosiasi antara hasrat, norma, dan agensi. Dengan menempatkan tubuh sebagai pusat analisis, penelitian ini berupaya menggali keragaman pengalaman perempuan Aceh dalam memahami kepuasan seksual, serta bagaimana mereka membangun agensi dalam ruang-ruang yang secara historis dan kultural membatasi mereka.

Dengan demikian, alasan pemilihan Aceh dalam penelitian ini bukan semata karena penerapan syariat Islam, tetapi karena kompleksitas dan kekhasan cara tubuh perempuan dimaknai, diatur, dan dalam beberapa kasus digugat. Tubuh perempuan Aceh adalah tubuh yang hidup dalam sejarah perlawanan, tetapi juga tubuh yang hari ini berhadapan dengan regulasi yang ketat atas seksualitas. Tubuh

perempuan Aceh dihadapkan pada tumpang tindih regulasi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga simbolik: sebagai penjaga moral komunitas, sebagai representasi kesalehan, dan sebagai objek pengawasan. Maka, pertanyaan tentang bagaimana perempuan Aceh memahami dan mengekspresikan pengalaman seksual mereka bukan hanya pertanyaan tentang seks, tetapi juga tentang agensi, resistensi, dan negosiasi tubuh di tengah ruang sosial yang konservatif dan sarat pengawasan. Penelitian ini, karenanya, menempatkan tubuh perempuan Aceh sebagai pusat dari pertarungan makna dan kontrol, sekaligus sebagai ruang potensial bagi artikulasi subyektivitas dan keberdayaan.

B. Rumusan Masalah

Konteks sosial-budaya Aceh yang kuat dipengaruhi oleh syariat Islam dan nilai-nilai adat, menciptakan dinamika unik dalam memahami seksualitas perempuan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pembicaraan tentang pengalaman seksual perempuan kerap dianggap sensitif karena berkaitan dengan norma agama dan kesopanan.¹⁵ Namun, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana perempuan Aceh sendiri memaknai pengalaman seksual

¹⁵ Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas and Cheryl Kanza Athallia Wibowo, “Negotiating Sexuality: Indonesian Female Audience towards Pornographic Media Content,” *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies* 5, no. 2 (April 2022), <https://doi.org/10.22146/ikat.v5i2.70077>.

mereka, terutama dalam hal kepuasan dan ekspresi kebutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada perspektif subjektif perempuan Aceh. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana tubuh perempuan Aceh menjadi medan yang terpengaruh oleh stigma seputar seksualitas dan hasrat?
2. Dalam relasi seksual dengan pasangan, sejauh mana perempuan Aceh mampu mengekspresikan pengalaman tubuh dan kebutuhan seksualnya?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan Aceh memaknai kepuasan seksual mereka dalam konteks sosial budaya yang sangat menjunjung norma agama dan adat. Penelitian ini secara khusus hendak mengkaji pengalaman seksual perempuan, termasuk bagaimana stigma sosial terhadap pembicaraan seksualitas mempengaruhi cara mereka melihat, mengalami, dan menegosiasiakan hubungan seksual dengan pasangan. Di Tengah budaya diam dan ketimpangan relasi gender, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana perempuan mengartikulasikan dinamika seksual mereka, termasuk pengalaman orgasme, komunikasi seksual, serta bentuk-bentuk subjektivitas tubuh yang mereka bangun dalam kehidupan seksual. Dengan pendekatan etnografi feminis, penelitian ini menempatkan perempuan sebagai subjek aktif untuk membaca ulang tubuh

dan seksualitas mereka dalam ruang yang seringkali membungkam suara perempuan.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian gender dan seksualitas, khususnya dalam konteks Masyarakat yang memiliki relasi kuasa kuat antar budaya, agama, dan tubuh perempuan seperti di Aceh. Dengan menggunakan pendekatan etnografi feminis dan kerangka teori *embodiment* dari Maurice Merleau-Ponty, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang seksualitas sebagai pengalaman tubuh yang kompleks, tidak hanya sebatas fungsi biologis atau reproduksi, tetapi juga sebagai ruang perlawanan, negosiasi, dan agensi. Selain itu, penelitian ini mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih banyak membahas seksualitas perempuan dalam kerangka kekerasan dan pelecehan, dengan menghadirkan wacana tentang kenikmatan seksual sebagai bagian penting dari hasrat tubuh dan Kesehatan seksual perempuan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, aktivis, dan pembuat kebijakan dalam merancang pendekatan Pendidikan seksual yang lebih komprehensif, adil gender, dan sensitif terhadap konteks lokal. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang dialog yang lebih terbuka dan reflektif tentang pentingnya komunikasi seksual dalam hubungan, serta memperkuat pemahaman bahwa kenikmatan dan kepuasan

seksual adalah hak setiap individu, termasuk perempuan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berkontribusi dalam ranah akademik, tetapi juga bagian dari upaya sosial untuk memperjuangkan keadilan seksual dan otonomi tubuh perempuan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini dibangun di atas tiga pilar konseptual utama yang saling terkait: teori-teori tentang seksualitas dan tubuh, analisis terhadap mekanisme stigma dan kekuasaan simbolik, serta pemahaman mendalam tentang konteks sosial-budaya Aceh sebagai lokasi penelitian. Kajian pustaka ini tidak hanya menyusun lanskap teoritis, tetapi juga merumuskan fondasi konseptual untuk menjawab bagaimana tubuh dan seksualitas perempuan Aceh dimaknai, dinegosiasikan, dan diposisikan dalam medan kekuasaan yang kompleks.

Dalam melihat tubuh sebagai situs pengalaman dan subjek pengetahuan, penelitian ini berangkat dari pemikiran Maurice Merleau-Ponty, khususnya gagasannya mengenai *embodiment* atau *lived body*. Tubuh dipahami bukan sebagai entitas biologis yang pasif atau objek yang dapat diatur dari luar, tetapi sebagai medium eksistensial yang aktif dalam memaknai dunia. Tubuh adalah titik temu antara kesadaran dan dunia, tempat di mana pengalaman seksual tidak hanya

berlangsung secara fisiologis¹⁶, melainkan juga sarat dengan makna yang terbentuk melalui interaksi dengan norma, bahasa, dan kekuasaan.¹⁷ Perspektif ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam atas pengalaman seksual perempuan Aceh yang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-budaya yang membentuknya.

Dalam sistem patriarki, kontrol atas tubuh dan seksualitas perempuan menjadi pusat dinamika kekuasaan. Carol P. Christ menyebutkan bahwa patriarki muncul sebagai sistem yang hanya mengatur relasi gender tetapi juga memastikan dominasi laki-laki atas reproduksi perempuan. Pengendalian ini sering dilegitimasi melalui institusi sosial seperti agama dan hukum, yang menegaskan peran perempuan dalam reproduksi dan memperkuat peran laki-laki sebagai penguasa atas hak-hak seksual perempuan.¹⁸ Pendekatan ini

¹⁶ Ayu Noer Afifah, “Penafsiran Konsep Kehadiran Tubuh Dalam ‘Fenomenologi Persepsi’ Karya Merleau-Ponty: Sebuah Studi Literer Tentang Signifikansinya Dalam Pemahaman Pengalaman Manusia,” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 24, no. 1 (December 2024), <https://doi.org/10.14421/ref.v24i1.5364>.

¹⁷ Maren Wehrle, “Normative Embodiment. The Role of the Body in Foucault’s Genealogy. A Phenomenological Re-Reading,” *Journal of the British Society for Phenomenology* 47, no. 1 (January 2016): 56–71, <https://doi.org/10.1080/00071773.2015.1105645>.

¹⁸ Carol P. Christ, “A New Definition of Patriarchy: Control of Women? Sexuality, Private Property, and War,” *Feminist Theology* 24, no. 3 (2016): 214–25, <https://doi.org/10.1177/0966735015627949>.

didukung oleh teori radikal feminis yang menempatkan hubungan heteroseksual sebagai area utama kontrol patriarki.¹⁹

Dalam sistem patriarki, kontrol atas tubuh dan seksualitas perempuan menjadi pusat dinamika kekuasaan. Carol P. Christ menyebutkan bahwa patriarki muncul sebagai sistem yang hanya mengatur relasi gender tetapi juga memastikan dominasi laki-laki atas reproduksi perempuan. Pengendalian ini sering dilegitimasi melalui institusi sosial seperti agama dan hukum, yang menegaskan peran perempuan dalam reproduksi dan memperkuat peran laki-laki sebagai penguasa atas hak-hak seksual perempuan.²⁰ Pendekatan ini didukung oleh teori radikal feminis yang menempatkan hubungan heteroseksual sebagai area utama kontrol patriarki.²¹

Skrip gender dalam seksualitas sering kali mendorong perempuan untuk lebih memprioritaskan kepuasan seksual pasangan dibandingkan dengan kebutuhan mereka sendiri, penekanan pada hubungan penis-vagina sebagai tolak ukur hubungan seksual yang “normal” dalam konstruksi budaya, dapat menciptakan kerentanan terhadap pemaksaan dan

¹⁹ Catherine A. MacKinnon, “Sexuality, Pornography, and Method: “Pleasure under Patriarchy.”

²⁰ Carol P. Christ, “A New Definition of Patriarchy: Control of Women?S Sexuality, Private Property, and War,” *Feminist Theology* 24, no. 3 (2016): 214–25.

²¹ Catherine A. MacKinnon, “Sexuality, Pornography, and Method: “Pleasure under Patriarchy,” *Ethics* 99, no. 2 (1989): 314–46.

kekerasan seksual.²² Banyak studi mengenai kepuasan seksual gagal mengakomodasi pengalaman perempuan tentang kenikmatan atau kegembiraan orgasmik, dan justru lebih menyoroti disfungsi atau tekanan dalam aktivitas seksual, sehingga mengabaikan dimensi penting dari pengalaman tubuh perempuan. Temuan dalam berbagai studi kualitatif menunjukkan bahwa narasi perempuan tentang kepuasan seksual mencerminkan dinamika kompleks kepuasan seksual, termasuk tantangan seperti ketidakpuasan seksual, kepatuhan, dan tekanan untuk memprioritaskan kesenangan pasangan mereka, menunjukkan sifat multifaset dari pemenuhan seksual.²³

Kritik feminis terhadap tubuh sebagai arena kuasa semakin tajam melalui konsep performativitas Judith Butler, yang menyoroti bahwa identitas gender tidak bersifat esensial, melainkan dibentuk secara terus-menerus melalui pengulangan norma-norma sosial dan budaya.²⁴ Tubuh perempuan dalam hal ini tidak hanya mengalami represi eksternal, tetapi juga menjadi medium internalisasi norma—termasuk norma keagamaan dan adat —yang direproduksi

²² Breanne Fahs, “Coming to Power: Women’s Fake Orgasms and Best Orgasm Experiences Illuminate the Failures of (Hetero)Sex and the Pleasures of Connection,” *Culture, Health & Sexuality* 16, no. 7/8 (2014): 974–88.

²³ Fahs.

²⁴ Judith Butler, *Bodies That Matter, on the Discursive Limits of “Sex”* (New York: Roudedge, 1993).

dalam praktik sehari-hari, seperti rasa malu, kesopanan, atau kebungkaman atas hasrat.²⁵ Dengan demikian, pengalaman seksual tidak hanya dibatasi oleh regulasi formal, tetapi juga dibungkam melalui pengendalian afeksi dan narasi yang mengelilingi tubuh.

Riyani menemukan bahwa perempuan memiliki kecenderungan kuat untuk menganggap hubungan seksual dalam pernikahan sebagai kewajiban mereka dan hanya suami yang memiliki hak seksual dalam pernikahan. Dalam situasi ini, membuat perempuan sulit untuk menolak hubungan seksual. Akibatnya, perempuan memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi hasrat seksual mereka dalam pernikahan.²⁶ Seksualitas dalam pernikahan dipolitisasi sebagai alat patriarki yang menempatkan perempuan dalam subordinasi, di mana persetujuan dan hasrat mereka terpinggirkan oleh dominasi suami. Dalam konteks ini, pernikahan menjadi ruang di mana seksualitas perempuan dikontrol dan didefinisikan untuk kebutuhan laki-laki.²⁷

Ekspektasi terkait pemahaman orgasme, membuat banyak perempuan merasa tertekan untuk mencapai orgasme

²⁵ Megawati Rusdianto, "Hegemoni Maskulinitas Dalam Mitos Keperawanan Melalui Legitimasi Patriarki Atas Tubuh Perempuan," *SASKARA: Indonesian Journal of Society Studies* 4, no. 02 (December 2024): 191–207.

²⁶ Irma Riyani, "The Silent Desire: Islam, Women's Sexuality and the Politics of Patriarchy in Indonesia."

²⁷ Catherine A. MacKinnon, "Sexuality, Pornography, and Method: "Pleasure under Patriarchy."

demi memenuhi harapan pasangan mereka dan untuk mempertahankan citra hubungan yang sehat dan memuaskan. Hal ini disebabkan oleh adanya kewajiban untuk mencapai orgasme sebagai bagian dari pengalaman seksual yang “ideal” atau “normal”, sehingga dapat memicu tekanan psikologis dan emosional yang signifikan. Faktor-faktor seperti konstruksi sosial dan norma masyarakat terkait peran gender mempengaruhi cara individu terlibat dalam mewujudkan orgasme mereka.²⁸

Menanggapi pengaruh institusi terhadap tubuh, konsep stigma dari Goffman memperlihatkan mekanisme sosial yang melekatkan label negatif pada individu atau kelompok yang menyimpang dari norma dominan.²⁹ Dalam konteks Aceh, stigma terhadap seksualitas perempuan tidak hanya dilekatkan melalui pandangan masyarakat, tetapi juga dilembagakan secara struktural dalam bentuk aturan agama dan adat, yang mempersempit ruang artikulasi perempuan terhadap tubuh dan hasratnya. Rasa malu yang muncul dari stigma ini bekerja bukan sekadar sebagai efek, melainkan sebagai instrumen

²⁸ Hannah Frith, “Labouring on Orgasms: Embodiment, Efficiency, Entitlement and Obligations in Heterosex,” *Culture, Health & Sexuality* 15, no. 3/4 (2013): 494–510.

²⁹ Erving Goffman, “Stigma and Social Identity,” in *Deviance & Liberty*, 1st ed., by Lee Rainwater (Routledge, 2018), 24–31, <https://doi.org/10.4324/9780203793343-4>.

kontrol yang mendisiplinkan tubuh melalui pengawasan, penghakiman moral, dan penyesuaian diri secara sukarela.³⁰

Lebih jauh, Pierre Bourdieu menawarkan lensa untuk melihat bagaimana kekuasaan simbolik bekerja dalam tataran yang tak terlihat namun sangat efektif. Kekuasaan simbolik mengoperasikan norma dan makna secara implisit dalam habitus sosial, sehingga apa yang sebenarnya merupakan konstruksi sosial seperti cara berpakaian, berbicara tentang seks, atau mengelola tubuh terlihat seolah-olah alamiah dan tidak terbantahkan.³¹ Dalam masyarakat Aceh, kekuasaan simbolik ini termanifestasi melalui narasi keagamaan, adat, dan wacana moralitas yang membentuk persepsi kolektif tentang tubuh perempuan. Norma-norma ini tidak hanya menetapkan batasan, tetapi juga membentuk kerangka berpikir dan merasakan, yang berdampak langsung pada bagaimana perempuan memahami dan mengalami seksualitas mereka sendiri.³²

³⁰ Muhammad Ansor, “Being Woman in the Land of Shari‘a: Politics of the Female Body, Piety, and Resistance in Langsa, Aceh,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (April 2015): 59, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.59-83>.

³¹ Bourdieu Pierre, *Masculine Domination*, trans. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 2001), https://monoskop.org/File:Bourdieu_Pierre_Masculine_Domination_2001.pdf.

³² Khairul Hasni, “Qanun Jinayat and Sharia Police: A New Violence in The Context of Gender in Aceh Indonesia,” *Musâwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192-187-203>.

Kurangnya pemahaman masyarakat di Indonesia terkait seksualitas dapat disebabkan oleh pendidikan seksual yang menjadi topik sensitif dan jarang diajarkan secara komprehensif pada institusi Pendidikan formal. Menurut Lhope dan Fathurrahman, pendidikan terkait kesehatan seksual dan reproduksi hanya disampaikan secara terfragmentasi di berbagai mata pelajaran. Kurangnya kurikulum yang kohesif, tabu budaya dan pelatihan guru yang tidak memadai menyebabkan inkonsistensi dalam informasi yang diberikan sehingga menyebabkan kesenjangan dalam pengetahuan dan metode ajaran yang tidak efektif.³³ Keterbatasan pendidikan seksual menyebabkan rendahnya pemahaman perempuan tentang ketubuhan mereka sendiri, termasuk fungsi seksual dan kesehatan reproduksi. Menurut Khadigeh dan Farangis, Pendidikan seksual memegang peran penting untuk memberdayakan perempuan dalam meningkatkan pengetahuan mereka terkait informasi mengenai tubuh dan hubungan mereka dengan pasangan.³⁴

³³ Genesa Lahope and Reza Fathurrahman, "Current State, Challenges, and Opportunities of the School-Based Sexual and Reproductive Health Education in Indonesia: A Systematic Literature Review," *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health* 9, no. 1 (July 2024).

³⁴ Khadigeh Mirzaii Najmabadi and Farangis Sharifi, "Sexual Education and Women Empowerment in Health: A Review of the Literature," *IJWHR: International Journal of Women's Health and Reproduction Sciences* 7 (April 2019): 150–55.

Konstelasi teori-teori tersebut menemukan signifikansinya secara kontekstual dalam lanskap sosial-budaya Aceh yang sangat khas. Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang secara formal menerapkan syariat Islam melalui Qanun Jinayat, sebuah kerangka hukum yang mengatur moralitas publik termasuk ekspresi tubuh dan seksualitas. Penerapan syariat ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah politik Aceh pasca-konflik dan menjadi bagian dari proyek identitas yang memperkuat legitimasi kekuasaan dan kontrol sosial. Dalam praktiknya, syariat sering kali memusatkan pengawasan pada tubuh perempuan, baik melalui regulasi berpakaian, pembatasan interaksi lawan jenis, maupun pengendalian terhadap ekspresi seksual.³⁵

Namun, penting dicatat bahwa tubuh perempuan Aceh tidak semata-mata menjadi objek dari sistem kontrol ini. Sejarah Aceh menunjukkan adanya jejak agensi perempuan yang kuat, dengan kehadiran figur-figr seperti Cut Nyak Dhien, Cut Meutia, dan Laksamana Malahayati yang secara historis menantang narasi subordinasi dan menegosiasikan ruang-ruang kepemimpinan dalam konteks budaya patriarkal.³⁶ Warisan ini memberikan kerangka rujukan

³⁵ Muhammad Amin Suma, Ridwan Nurdin, and Irfan Khairul Umam, “The Implementation of Shari’ah in Aceh: Between the Ideal and Factual Achievements,” *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 20, no. 1 (June 2020), <https://doi.org/10.15408/ajis.v20i1.14704>.

³⁶ Djono, Sutiyah, and Fachri Zulfikar, “Historical Perspective of Acehnese Women’s Leadership Transformation as a Source of History

simbolik bagi perempuan Aceh kontemporer dalam menavigasi batas antara kepatuhan dan perlawanan. Dalam ruang sosial yang diwarnai pengawasan intensif, perempuan tetap menunjukkan berbagai bentuk negosiasi dan resistensi, baik dalam bentuk simbolik, diskursif, maupun praksis keseharian yang sering kali tersembunyi dalam strategi domestik, komunikasi tersirat, atau pembentukan ruang aman yang informal.³⁷

Kontribusi utama dari kajian ini terletak pada penyadaran bahwa pengalaman seksual perempuan dalam masyarakat Muslim kontemporer tidak dapat dipahami secara universal, melainkan harus dikaji melalui relasi antara lokalitas, kekuasaan, dan subjektivitas tubuh. Dalam konteks Aceh, di mana norma agama dan budaya terjalin secara erat dan dilembagakan melalui perangkat negara, pengalaman tubuh perempuan menghadirkan kompleksitas tersendiri yang menantang paradigma dominan dalam studi seksualitas. Maka, kajian pustaka ini tidak hanya menjadi fondasi konseptual, tetapi juga peta epistemologis yang menuntun penelitian ini dalam memahami, menafsirkan, dan menggugat narasi-narasi dominan tentang tubuh dan seksualitas perempuan.

Learning,” *International Journal of Sustainable Development and Planning* 17, no. 8 (December 2022): 2435–44

³⁷ Ansor, “Being Woman in the Land of Shari‘a.”

Penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan sekaligus memperluas pemahaman terhadap studi-studi terdahulu mengenai seksualitas perempuan, khususnya dalam konteks relasi kuasa, tubuh, dan pengalaman orgasme yang kerap direpresi oleh norma agama, budaya, dan sistem patriarki. Kendati memiliki kedekatan tema dengan sejumlah penelitian sebelumnya, tesis ini menempati posisi yang berbeda. Saya memosisikan tesis ini sebagai upaya dekonstruksi terhadap narasi-narasi dominan tentang seksualitas yang selama ini menegasikan pengalaman tubuh perempuan sebagai subjek yang otonom. Sekaligus, tesis ini juga menjadi ruang rekognisi terhadap agensi dan subjektivitas tubuh perempuan melalui pendekatan *embodiment*, guna menawarkan kerangka pemahaman baru tentang relasi seksual yang lebih egaliter, berkeadilan afektif, dan bersumber dari pengetahuan tubuh perempuan itu sendiri.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori *embodiment* (penghayatan tubuh) yang dikembangkan oleh Maurice Merleau-Ponty untuk membaca seksualitas sebagai pengalaman tubuh yang bermakna dan kontekstual. Sebagai seorang filsuf fenomenologis Prancis, Merleau-Ponty menawarkan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang hubungan antara tubuh dan pengalaman seksualitas melalui teori fenomenologi tubuhnya. Bagi Merleau-Ponty,

Tubuh sebagai Titik Tumpu Pengalaman. Dalam bukunya “*Phenomenology of Perception*”, ia menolak dualisme tradisional antara pikiran dan tubuh, dan menggambarkan tubuh sebagai titik tumpu utama pengalaman manusia.³⁸ Tubuh bukan sekadar objek fisik, tetapi medium di mana subjek mengalami dunia. Pada kajian selanjutnya, Merleau-Ponty memperkenalkan konsep fenomenologi tubuh yang menyoroti bagaimana pengalaman dunia selalu terhubung dengan tubuh kita. Pengalaman seksual, oleh karena itu, tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan bagaimana tubuh kita berpartisipasi dalam pengalaman tersebut.³⁹

Lebih lanjut Merleau-Ponty menjelaskan persepsi dan inkarnasi bahwa, tubuh tidak hanya sebagai objek yang dipersepsikan, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses persepsi. Seksualitas menurutnya tidak selalu didasari secara eksplisit, tetapi tetap hadir dan memengaruhi cara kita mengalami dunia. Seksualitas tidak berdiri sendiri sebagai bagian terpisah dari tubuh, melainkan sebagai lapisan eksistensial yang mengiringi kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini menekankan bahwa pengalaman seksual

³⁸ Adriana Neacșu, “SUBIECTUL CA EXISTENȚĂ LA MAURICE MERLEAU-PONTY,” *Annals of the University of Craiova. Philosophy Series*, no. 49 (2022): 49

³⁹ Maurice Merleau-Ponty, *Maurice Merleau-Ponty: Phenomenology of Perception*.

bersifat inkarnatif melekat dalam tubuh dan eksistensi kita, tidak semata-mata sebagai respon biologis.⁴⁰

Dalam konteks seksualitas, ini berarti bahwa tubuh tidak hanya menerima rangsangan fisik, tetapi juga terlibat dalam memberikan makna pada pengalaman tersebut. Merleau-Ponty menyebutkan bahwa *“erotic perception is not a cogitatio which aims at a cagittatum; through one body it aims at another body, and takes place in the world, not in a consciousness”*.⁴¹ Pernyataan ini menegaskan bahwa pengalaman seksual adalah relasi antar tubuh yang intensional, terjadi dalam dunia sosial dan konkret, bukan sekadar proses mental atau stimulus biologis semata.

Teori Merleau-Ponty ini merupakan bagian dari kritik atas reduksionisme biologis, Merleau-Ponty menentang pandangan yang mereduksi pengalaman seksual hanya pada proses biologis atau neurologis semata.⁴² Baginya, pengalaman seksualitas melibatkan dimensi-dimensi fenomenologis yang jauh lebih kompleks, termasuk persepsi, emosi, dan interaksi sosial. Teori *embodiment* Merleau-Ponty juga memperoleh elaborasi penting dari para pemikir feminis fenomenologi seperti Elizabeth Grosz, dalam karyanya

⁴⁰ Maurice Merleau-Ponty, 195.

⁴¹ Maurice Merleau-Ponty, 181.

⁴² Judith Butler, “Sexual Ideology and Phenomenological Description: A Feminist Critique of Merleau-Ponty’s Phenomenology of Perception,” in *Feminist Philosophy of Mind*, ed. Keya Maitra and Jennifer McWeeny (Oxford University Press, 2022).

Volatile Bodies: Toward a Corporeal Feminism, mengkritik fenomenologi laki-laki karena cenderung mengabaikan spesifisitas tubuh perempuan yang senantiasa menjadi lokasi politik, kontrol, dan produksi makna sosial. Ia menekankan bahwa tubuh perempuan adalah locus di mana kepuasan patriarkal bekerja secara konkret baik melalui diskursus medis, agama, maupun hukum.⁴³ Oleh karena itu, seksualitas dapat dipahami sebagai pengalaman inkarnatif, yakni bagian integral dari keberadaan manusia dalam melalui tubuhnya. Maka dalam konteks ini, seksualitas sebagai bagian integral dari cara kita berada di dunia dengan tubuh kita. Pengalaman seksualitas adalah pengalaman yang dalam, penuh dengan makna yang berkembang dalam interaksi antara tubuh kita, perasaan kita, dan konteks sosial-budaya di mana kita berada.

Konteks Aceh yang kental dengan norma agama, pendekatan *embodiment* menjadi penting untuk memahami bagaimana tubuh perempuan menjadi ruang di mana seksualitas dinegosiasikan, diatur, dan sekaligus dihayati. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan pengalaman seksualitas perempuan secara lebih utuh sebagaimana pengalaman tubuh yang dipenuhi makna, emosi, keterbatasan, dan resistensi terhadap struktur sosial yang membungkam.

⁴³ Elizabeth Grosz, *Volatile Bodies: Toward a Corporeal Feminism*, (Bloomington: Indiana University Press, 1994)

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi feminis. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkapkan secara mendalam dinamika seksual perempuan Aceh, terutama dalam konteks sosial-budaya yang kental dengan norma agama dan adat. Etnografi feminis berfokus pada pengalaman perempuan sebagai subjek pengetahuan, dengan menempatkan narasi tubuh dan seksualitas mereka sebagai pusat kajian.

Pendekatan etnografi feminis dipilih bukan tanpa alasan. Metode ini bukan sekadar alat akademis, melainkan komitmen politik: memberi panggung pada narasi yang terpinggirkan, mengubah "objek penelitian" menjadi subjek yang berdaulat, dan menantang wacana dominan yang memonopoli makna "kesopanan" atau "kesalehan" perempuan. Dengan demikian, penelitian ini adalah aksi afirmasi sebuah upaya mendokumentasikan pergulatan perempuan Aceh dalam merengkuh otonomi tubuh di tengah tegangan antara syariat, adat, dan modernitas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Stacey, etnografi feminis bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan yang kerap disingkirkan dari narasi besar, serta menantang struktur kuasa yang membentuk pemahaman

terhadap tubuh dan seksualitas.⁴⁴ Etnografi feminis konsisten dengan tiga tujuan yang sering disebutkan oleh peneliti feminis: (1) mendokumentasikan kehidupan dan aktivitas perempuan, (2) untuk memahami pengalaman perempuan dari sudut pandang mereka, dan (3) mengkonseptualisasikan perilaku perempuan sebagai ekspresi konsep sosial.⁴⁵ Dalam konteks ini, pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga politis. Berusaha menggugat dominasi norma yang membungkam pengalaman perempuan.

Jenis etnografi yang digunakan bersifat eksploratif dan reflektif, karena saya tidak hanya berposisi sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari interaksi sosial dan emosional dengan partisipan. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana perempuan memberi makna terhadap tubuh, kenikmatan seksual, dan relasi mereka dengan pasangan, sekaligus mengungkap bentuk-bentuk agensi dan resistensi yang muncul dalam ruang privat maupun publik.

2. Lokasi Penelitian

Pemilihan Banda Aceh dan Aceh Besar sebagai lokasi penelitian bukanlah keputusan yang bersifat kebetulan, melainkan didasarkan pada pertimbangan kontekstual,

⁴⁴ Judith Stacey, “Can There Be a Feminist Ethnography ?,” in *Women’s Words: The Feminist Practice of Oral History*, ed. Sherna Berger Gluck and Daphne Patai (New York: Routledge, 2016)

⁴⁵ Shulamit Reinharz, *Feminist Methods in Social Research* (New York, NY: Oxford University Press, 1992), 51.

historis, dan politis yang kuat. Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang memperoleh otonomi khusus untuk menerapkan syariat Islam secara formal dalam struktur hukum dan pemerintahannya. Hal ini terejawantahkan melalui hadirnya Qanun Jinayat, Wilayatul Hisbah (polisi syariah), dan pengadilan syariah yang beroperasi sebagai lembaga negara. Di bawah kerangka ini, Aceh dapat dikatakan sebagai ruang sosial yang menjadi laboratorium eksperimen regulasi moral berbasis agama dalam konteks negara demokratis di Asia Tenggara.⁴⁶

Kehadiran Wilayatul Hisbah yang aktif mengawasi perilaku publik dan moral masyarakat, terutama di kawasan Banda Aceh yang merupakan pusat pemerintahan provinsi, menjadikan kota ini sebagai titik strategis untuk melihat secara langsung bagaimana negara –dalam hal ini melalui aparat syariah –mengkonstruksikan tubuh dan seksualitas warga, terutama perempuan. Tingkat penegakan moralitas publik yang lebih ketat di Banda Aceh dibandingkan wilayah lain di provinsi ini memperkuat alasan metodologis untuk memilih lokasi ini. Hal ini tidak hanya menghadirkan konteks yang kaya untuk dianalisis, tetapi juga memungkinkan peneliti

⁴⁶ Muhammad Amin Suma, Ridwan Nurdin, and Irfan Khairul Umam, “The Implementation of Shari’ah in Aceh.”

mengamati langsung relasi kuasa antara negara, agama, dan tubuh perempuan dalam ruang publik dan domestik.⁴⁷

Lebih jauh, berbagai laporan dan studi menunjukkan bahwa regulasi moral di Aceh secara tidak proporsional menyalasar tubuh perempuan. Aturan berpakaian, pembatasan jam malam, hingga razia khalwat, lebih sering diberlakukan terhadap perempuan ketimbang laki-laki. Laporan Komnas Perempuan mencatat bahwa sekitar 70% pelanggaran yang ditindak oleh Wilayatul Hisbah berkaitan dengan perilaku dan tubuh perempuan.⁴⁸ Kondisi ini memperlihatkan bahwa tubuh perempuan bukan hanya menjadi objek moralitas agama, tetapi juga medium pengendalian sosial dan simbol kehormatan komunitas. Dengan demikian, Aceh menghadirkan konteks yang sangat tepat untuk menganalisis konstruksi tubuh, seksualitas, dan stigma dari perspektif feminis.

Selain itu, wilayah Aceh secara umum dan Banda Aceh serta Aceh Besar secara khusus juga berada dalam pertemuan antara nilai adat, religiusitas Islam, dan modernitas.

⁴⁷ R. Michael Feener, “Social Engineering through Shai‘a: Islamic Law and State-Directed Da‘wa in Contemporary Aceh,” *Islamic Law and Society* 19, No. 3 (2012): 275–311.

⁴⁸ Komnas Perempuan, *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2016* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2016), <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2016-kekerasan-terhadap-perempuan-meluas-negara-urgen-hadir-hentikan-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-domestik-komunitas-dan-negara-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2015>.

Ketegangan antara tiga elemen ini menciptakan medan sosial yang sangat dinamis, kompleks, dan kaya makna, terutama dalam ranah-ranah yang berkaitan dengan tubuh dan seksualitas. Ketegangan inilah yang melahirkan bentuk-bentuk resistensi tersembunyi maupun ekspresif dari perempuan dalam menghadapi stigma dan kontrol terhadap tubuh mereka. Dalam konteks inilah, pendekatan etnografi feminis menjadi penting untuk menggali makna, pengalaman, dan agensi perempuan Aceh dari perspektif mereka sendiri.

Secara geografis dan politis, Banda Aceh sebagai ibu kota Provinsi Aceh merepresentasikan wajah Aceh yang lebih urban, dengan keterpaparan terhadap pengaruh pendidikan tinggi, organisasi masyarakat sipil, serta aktivitas perempuan yang relatif lebih terbuka di ruang publik. Di sisi lain, Aceh Besar menggambarkan dinamika kehidupan perkampungan dengan penekanan kuat pada norma adat dan religiusitas yang lebih ketat dan konservatif.

Kombinasi dua wilayah ini menciptakan ruang observasi yang memperlihatkan “wajah ganda” Aceh, yaitu ketegangan antara tradisi dan modernitas, antara kontrol sosial dan negosiasi tubuh. Kedua wilayah ini memperlihatkan bagaimana wacana seksualitas perempuan dinegosiasikan secara intens di bawah tekanan norma-norma konservatif dan patriarkal. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjadi objek pengawasan sosial, tetapi juga agen dalam menentukan

relasi kuasa atas tubuhnya, meski dalam ruang gerak yang terbatas. Dengan demikian, pemilihan Banda Aceh dan Aceh Besar bukan semata didasarkan pada kemudahan akses data, tetapi karena keduanya menjadi miniatur representasi sosial-budaya Aceh yang kompleks, di mana tarik-ulur antara nilai Islam, adat, negara, dan globalisasi terjadi secara dinamis dan konkret.

Terakhir, secara praktis, Banda Aceh dan Aceh Besar memiliki infrastruktur sosial dan kelembagaan yang mendukung pelaksanaan studi lapangan secara etis dan mendalam. Keberadaan organisasi perempuan seperti Flower Aceh, MisPI, serta komunitas-komunitas lokal berbasis gender dan hak asasi perempuan menyediakan peluang akses bagi peneliti untuk menjangkau narasumber dan memperkuat jejaring dalam proses penelitian.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, dapat ditegaskan bahwa Banda Aceh dan Aceh Besar bukan hanya lokasi yang layak, tetapi juga lokasi yang paling tepat dan tidak tergantikan untuk meneliti tema tubuh, seksualitas, dan stigma dalam bingkai etnografi feminis.

3. Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan

Subjek penelitian atau narator dalam tulisan ini adalah empat perempuan Aceh yang dua diantaranya berdomisili di Banda Aceh dan dua lainnya berdomisili di Aceh Besar. Tiga di antaranya adalah perempuan yang telah menikah, dan satu

lainnya belum menikah. Tiap subjek penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan dengan karakteristik masing-masing. Yang membedakan penelitian ini dengan kebanyakan studi serupa adalah bahwa para subjek bukan orang asing bagi saya, mereka adalah orang-orang yang sudah saya kenal sebelumnya, baik sebagai teman, kenalan, maupun orang yang pernah berbagi cerita dengan saya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedekatan ini bukan tanpa pertimbangan. Justru karena hubungan yang telah terbangun sebelumnya, saya merasa proses penggalian data bisa berlangsung lebih terbuka dan reflektif. Saya tidak perlu membangun kepercayaan dari awal karena sebagian besar sudah ada relasi emosional dan rasa aman yang memungkinkan mereka membicarakan hal-hal yang sangat personal, termasuk soal tubuh, kenikmatan seksual, dan relasi dalam pernikahan.

Teknik pemilihan subjek tetap mengacu pada prinsip *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.⁴⁹ Adapun nama-nama subjek dalam penelitian ini merupakan nama samaran, demi menjaga kerahasiaan identitas, keamanan, serta privasi partisipan sesuai prinsip etika penelitian kualitatif. subjek penelitian ini adalah:

⁴⁹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 48.

Nama	Usia	Asal	Usia Pernikahan	Tanggal wawancara
Camellia	25	Banda Aceh	7 tahun	11 April-12 May
Dahlia	24	Aceh Besar	1 Tahun	4-18 April
Freesia	29	Aceh Besar	6 Bulan	2 februari-20 April
Daisy	25	Banda Aceh	Belum Menikah	6-16 Februari

Subjek penelitian dipilih karena memenuhi beberapa kriteria utama yaitu: merupakan perempuan yang berdomisili atau memiliki pengalaman hidup di Banda Aceh dan Aceh Besar, bersedia membagikan pengalaman seksual dan refleksi tubuh secara terbuka dan mendalam, mewakili status pernikahan yang berbeda, baik yang sudah menikah maupun belum menikah. Karakteristik ini penting dalam penelitian karena memungkinkan eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap bagaimana seksualitas dipahami, dinegosiasikan, dan dimaknai oleh perempuan di bawah pengaruh norma agama, konstruksi sosial, dan relasi gender di Aceh. Melalui pendekatan etnografi feminis, saya melihat bahwa pengalaman perempuan tidak bisa disamakan. Setiap perempuan memiliki pengalaman yang unik dan dipengaruhi oleh banyak hal. Oleh karena itu, keberagaman karakter subjek dalam penelitian ini

bukan hanya memperkaya narasi, tetapi juga memperkuat analisis terhadap dinamika seksual perempuan Aceh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Saya memilih metode ini dikarenakan memberikan ruang bagi subjek untuk bercerita dan merefleksikan pengalaman mereka dengan cara yang lebih terbuka dan nyaman. Pertanyaan-pertanyaan disusun secara fleksibel dan terbuka, sehingga memungkinkan subjek mengarahkan sendiri cerita mereka, terutama tentang pengalaman tubuh, relasi seksual, komunikasi dengan pasangan, serta pemaknaan terhadap kepuasan dan kenikmatan seksual. terkait *member checking* saya lakukan melalui platform WhatsApp, setiap mereduksi data saya memastikan ulang untuk menjaga narasi subjek.

Selain wawancara, saya juga melakukan observasi terhadap kehidupan sehari-hari subjek, baik dalam interaksi langsung maupun suasana sosial di Banda Aceh dan Aceh Besar. Observasi dilakukan mulai dari tanggal 02 Februari 2025 – 30 April 2025, observasi ini membantu saya menangkap bagaimana norma agama dan sosial beroperasi dalam keseharian, serta bagaimana tubuh perempuan menegosiasi ruang, diam, dan hasrat dalam konteks sosial yang kompleks. Catatan lapangan saya gunakan untuk

merekam dinamika tersebut sekaligus menjadi refleksi selama proses penelitian berlangsung.

5. Teknik Analisa Data

Data yang terkumpul akan diinterpretasikan melalui serangkaian tahapan analisis kualitatif. Transkripsi hasil wawancara mendalam dengan subjek menjadi langkah awal yang krusial, dimana rekaman verbal diubah menjadi teks tertulis secara verbatim. Selanjutnya, teks transkrip tersebut akan melalui proses pengkodean (*coding*) secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan *axial coding*, suatu metode analisis bertingkat yang memungkinkan pengelompokan data secara progresif menjadi kategori-kategori tematik yang saling berhubungan, sekaligus mengidentifikasi hubungan kausal, konteks, dan konsekuensi dalam data.

Pada tahap awal akan dilakukan *open coding* atau koding terbuka yaitu membaca dan memberikan tanda pada bagian-bagian penting dari wawancara informan. Setelah itu, saya masuk ke tahap *axial coding*, yaitu proses menyusun dan menghubungkan kategori-kategori menjadi tema yang lebih dalam. Dari sini, mulai terlihat bagaimana pengalaman tubuh perempuan berhubungan dengan norma agama, stigma sosial, serta posisi mereka dalam relasi seksual. Semua proses ini saya lakukan dengan pendekatan reflektif, karena bagi saya, membaca pengalaman seksual perempuan juga berarti

membaca bagaimana tubuh dan makna saling bekerja dalam konteks sosial yang kompleks.

6. Posisi Penelitian

Sebagai perempuan yang lahir dan besar di Aceh Besar, dan terbiasa beraktivitas di Banda Aceh, saya tidak asing dengan konteks sosial, nilai agama, dan budaya yang mengatur tubuh serta seksualitas perempuan di Aceh. Lebih dari itu, dalam penelitian ini saya tidak berdiri sebagai pengamat dari luar, karena para subjek adalah orang-orang yang saya kenal secara personal sebelum penelitian ini dimulai.

Kedekatan ini memberi saya keistimewaan sekaligus tantangan. Di satu sisi, hubungan yang telah terjalin membuat para subjek merasa lebih nyaman membagikan cerita-cerita yang sangat intim. Di sisi lain, saya menyadari bahwa kedekatan ini bisa membentuk bias atau membuat saya terlalu larut dalam cerita. Karena itu, saya memilih untuk menggunakan pendekatan reflektif, di mana saya secara sadar merenungkan posisi saya dalam setiap proses, baik saat menggali cerita, membaca transkrip, hingga menulis ulang pengalaman mereka dalam bentuk narasi.

Saya menyadari bahwa tubuh saya sebagai peneliti juga hadir dalam penelitian ini: dengan rasa malu, keterhubungan, dan kegelisahan yang tidak jarang tumpang tindih dengan apa yang dirasakan para subjek. Maka saya tidak berusaha menjadi netral secara mutlak, tetapi berusaha jujur

secara metodologis, bahwa pengalaman seksual perempuan hanya bisa dibaca dengan tubuh yang juga mau mendengarkan dan merasakan.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini memiliki lima bab pembahasan yang mana setiap bab terkait satu sama lain. Setiap bab memiliki beberapa sub spesifik yang akan memudahkan pemahaman secara lebih detail.

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian yang digunakan. Bab ini bertujuan untuk membangun dasar konseptual dan metodologis dalam memahami dinamika seksual perempuan di Aceh. Bab kedua membahas konteks sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan perempuan di Aceh, terutama terkait norma agama dan adat yang membentuk konstruksi seksualitas, tubuh, dan relasi gender. Bab ketiga merupakan jawaban atas rumusan masalah pertama, yang membahas bagaimana stigma dan norma sosial mempengaruhi pengalaman seksual perempuan, termasuk bagaimana tubuh mereka dikendalikan dan direpresi dalam relasi pernikahan maupun sosial. Bab keempat menjawab rumusan masalah kedua, dengan fokus pada bagaimana perempuan menegosiasikan pengalaman tubuh dan kepuasan seksual, termasuk artikulasi terhadap orgasme dan bentuk-

bentuk agensi dalam relasi seksual dengan pasangan. Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari temuan penelitian, dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengalaman seksual perempuan Aceh berlangsung di bawah bayang-bayang regulasi ketat, konstruksi budaya, dan norma agama, namun tubuh mereka tidak sepenuhnya tunduk. Tubuh perempuan Aceh adalah tubuh yang resisten –ia bergerak, menawar, dan menegosiasikan ruang di tengah sistem yang mengatur ketat perilaku dan ekspresi seksualitas. Resistensi ini tidak selalu hadir dalam bentuk penolakan verbal atau konfrontasi langsung, melainkan melalui bahasa tubuh, gestur halus, dan tanda-tanda non-verbal yang menyampaikan pesan: “aku berhak menikmati, aku berhak menentukan.” Di bawah tekanan qanun jinayat, pengawasan polisi syariat, serta budaya malu dan sopan yang membentuk citra “perempuan baik-baik”, perempuan Aceh mengembangkan strategi *patriarchal bargaining* –tawar-menawar dengan patriarki untuk menggeser batas tanpa menimbulkan risiko sosial yang besar.

Pendidikan seksual yang minim membuat banyak perempuan memasuki pernikahan tanpa pengetahuan memadai, namun kekurangan informasi ini bukan berarti mereka hanya menjadi objek dalam hubungan seksual. Hal ini tidak menjadikan alasan perempuan pasif dalam hubungan.

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan Aceh mengembangkan kosakata non-verbal untuk mengekspresikan persetujuan, penolakan, atau kebutuhan mereka. Bahasa tubuh digunakan sebagai sarana aman untuk menegosiasikan momen intim—dari mengatur tempo sentuhan, memanfaatkan isyarat wajah, tatapan yang memberi sinyal, atau permainan jarak yang halus, hingga menyisipkan humor atau kontak ringan yang mengalihkan. Dengan cara ini, perempuan mempertahankan otonomi dan bahkan menegaskan haknya atas orgasme, meski tidak diungkapkan secara verbal.

Bagi sebagian perempuan, orgasme bukan hanya soal kenikmatan fisik, tetapi juga validasi eksistensial: pengakuan bahwa mereka adalah subjek yang berhak atas kepuasan, penerimaan emosional, dan kebebasan tubuh. Camellia yang memilih memalsukan orgasme ketika lelah atau Freesia yang menahan keluhan demi menghindari luka emosional pasangan, menunjukkan bahwa kompromi tidak identik dengan menyerah. Kompromi di sini adalah taktik bertahan—mengelola situasi untuk meminimalkan risiko tanpa sepenuhnya kehilangan kendali. Bahkan Daisy, meskipun belum menikah, merasakan tarik-ulur antara dorongan tubuh dan norma sosial, membuktikan bahwa resistensi ketubuhan dapat muncul bahkan sebelum pengalaman seksual langsung.

Sejarah panjang Aceh juga memperlihatkan bahwa tubuh perempuan pernah menjadi simbol kepemimpinan dan

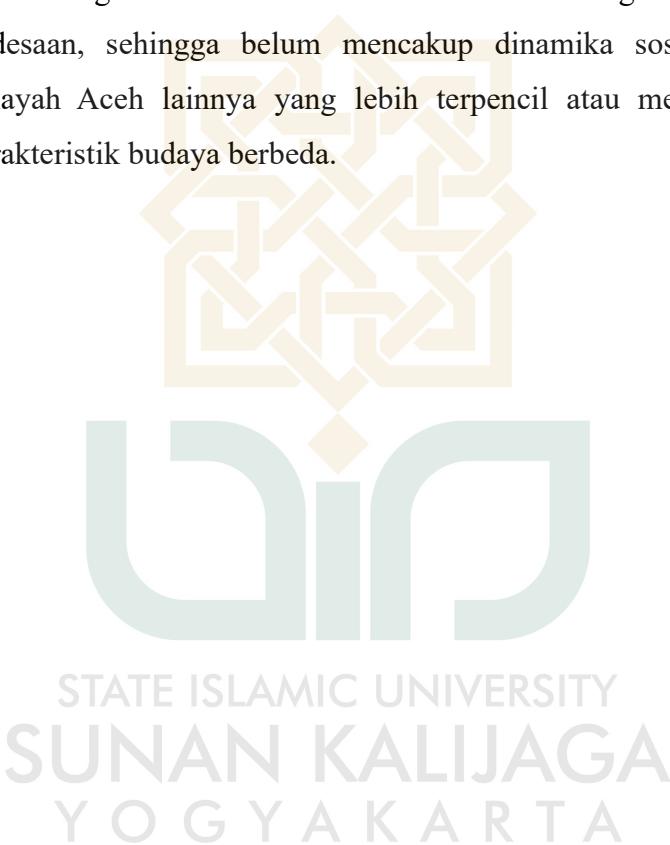
perlawan yang nyata. Dari masa kolonial, banyak patriot perempuan lahir dari tanah ini, memimpin perang dan menegosiasikan ruang hidupnya di hadapan kekuatan asing. Kini, perlawan itu bertransformasi: tubuh perempuan tidak lagi mengangkat senjata, tetapi mengatur strategi melalui komunikasi non-verbal, gestur, dan penataan keintiman. Batas agama dan budaya yang tampak kaku ternyata memiliki celah untuk ditafsirkan ulang dan digeser. Bagi sebagian perempuan, justru nilai agama dapat menjadi alasan untuk membela hak mereka, termasuk hak menikmati hubungan seksual yang setara.

Dengan demikian, tubuh perempuan Aceh bukan sekadar objek yang diatur oleh sistem nilai, melainkan subjek aktif yang memiliki daya tawar. Ia adalah medan perjuangan yang kompleks: ditekan namun melawan, diatur namun mengatur balik. Resistensinya mungkin senyap, tetapi senyap yang penuh makna –membisikkan hak, kenikmatan, dan kebebasan yang terus dinegosiasikan secara bermartabat di tengah himpitan patriarki, qanun, dan budaya yang dijalankan dalam konstruksi sosial masyarakat.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, meskipun mencakup satu subjek perempuan lajang, fokus utama tetap pada perempuan heteroseksual yang telah

menikah, sehingga pemahaman terhadap spektrum pengalaman seksual perempuan lajang dan lainnya, seperti janda atau kelompok LGBTQ+, belum tergali secara mendalam. Kedua, wilayah penelitian terbatas pada Banda Aceh sebagai kawasan urban dan Aceh Besar sebagai daerah pedesaan, sehingga belum mencakup dinamika sosial di wilayah Aceh lainnya yang lebih terpencil atau memiliki karakteristik budaya berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Badan Pusat Statistik Provinsi. “Provinsi Aceh Dalam Angka 2024.” Accessed April 11, 2025. <https://aceh.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/9a8a3c2e62d9b541aba178db/provinsi-aceh-dalam-angka-2024.html>.
- Adriana Neacșu. “SUBIECTUL CA EXISTENȚĂ LA MAURICE MERLEAU-PONTY.” *Annals of the University of Craiova. Philosophy Series*, no. 49 (2022): 49. <https://doi.org/10.52846/afucv.v1i49.20>.
- Ahmad Khotib. *Dosa-Dosa Khas Wanita yang Paling Dimurkai Allah*. Yogyakarta: Safirah, 2016.
- Amelia Fauzia. “Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia.” The Asia Institute The University of Melbourne, 2013. <https://doi.org/10.1163/9789004249202>.
- Amina Wadud. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Anita Caroline and Taufik Akbar Rizqi Yunanto. “Ngobrolin Seks’ Dalam Persepsi Perempuan Pada Usia Dewasa Awal Menggunakan Pendekatan Psikologi Indigenous.” *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 12, no. 1 (May 2020): 18–26. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.19686>.
- Ansor, Muhammad. “Being Woman in the Land of Shari‘a: Politics of the Female Body, Piety, and Resistance in Langsa, Aceh.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (April 2015): 59. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.59-83>.

Anwar Sadat and Dani Randi. “50 Orang Kena Razia Gegara Olahraga dengan Pakaian Ketat dan Celana Pendek di Aceh.” *Vina News & insights* (Banda Aceh), November 14, 2024. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1771512-50-orang-kena-razia-gegara-olahraga-dengan-pakaian-ketat-dan-celana-pendek-di-aceh>.

Ayu Noer Afifah. “Penafsiran Konsep Kehadiran Tubuh Dalam ‘Fenomenologi Persepsi’ Karya Merleau-Ponty: Sebuah Studi Literer Tentang Signifikansinya Dalam Pemahaman Pengalaman Manusia.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 24, no. 1 (December 2024). <https://doi.org/10.14421/ref.v24i1.5364>.

Bartky, Sandra Lee. *Femininity and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression*. Routledge, 1990.

Benjamin Otto and Jan Michiel Otto. “Shari‘a Police in Banda Aceh: Enforcement of Islam-Based Regulations and People’s Perceptions.” In *Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice, Community and Authority in Contemporary Aceh*, edited by R. Michael Feener, David Kloos, and Annemarie Samuels, vol. 3. Leiden: Brill, 2016.

Besar, Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh. “Perkembangan Jumlah Penduduk - Tabel Statistik.” Accessed July 6, 2025. <https://acehbesarkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDMjMg==/perkembangan-jumlah-penduduk.html>.

Bourdieu Pierre. *Masculine Domination*. Translated by Richard Nice. Stanford: Stanford University Press, 2001. https://monoskop.org/File:Bourdieu_Pierre_Masculine_Domination_2001.pdf.

- Butler, Judith. "Sexual Ideology and Phenomenological Description: A Feminist Critique of Merleau-Ponty's Phenomenology of Perception." In *Feminist Philosophy of Mind*, edited by Keya Maitra and Jennifer McWeeny, 0. Oxford University Press, 2022. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190867614.003.0010>.
- Catherine A. MacKinnon. "Sexuality, Pornography, and Method: "Pleasure under Patriarchy." *Ethics* 99, no. 2 (1989): 314–46.
- Christ, Carol P. "A New Definition of Patriarchy: Control of Women?S Sexuality, Private Property, and War." *Feminist Theology* 24, no. 3 (2016): 214–25. <https://doi.org/10.1177/0966735015627949>.
- Cut Yunailis. "Narasi Tubuh Perempuan: Kritik Feminisme Dalam My Body Oleh Emily Ratajkowski." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 7 (December 2024): 754–61. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.142>.
- Danik Fujiati. "Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki." *Muwazah* 8, no. 1 (January 2017). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.734>.
- Deniz Kandiyoti. "Bargaining with Patriarchy." *Gender and Society* 2, no. 3 (1988): 274–90.
- Devy, Soraya, and Fakhrurrazi M. Yunus. "Protection of Women in Aceh Qanun No. 6 of 2014 concerning Jinayah Law (Acehnese Perception Analysis)." *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial* 24, no. 2 (December 2022): 258. <https://doi.org/10.22373/jms.v24i2.15380>.

Dina Afrianty. "Local Women's Ngos and the Reform of Islamic Law in Aceh: The Case of Mispi." In *Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice, Community and Authority in Contemporary Aceh*, edited by R. Michael Feener, David Kloos, and Annemarie Samuels, vol. 3. Leiden: Brill, 2016.

Djono, Sutiyah, and Fachri Zulfikar. "Historical Perspective of Acehnese Women's Leadership Transformation as a Source of History Learning." *International Journal of Sustainable Development and Planning* 17, no. 8 (December 2022): 2435–44. <https://doi.org/10.18280/ijsdp.170811>.

Edward Aspinall. "The Politics of Islamic Law in Aceh." (Boston), Association for Asian Studies Annual Meeting 2007, January 1, 2007. https://www.academia.edu/4051416/The_Politics_of_Islamic_Law_in_Aceh.

Elizabeth Grosz. *Volatile Bodies: Toward a Corporeal Feminism*. With Internet Archive. Bloomington: Indiana University Press, 1994.

Erving Goffman. "Stigma and Social Identity." In *Deviance & Liberty*, 1st ed., by Lee Rainwater, 24–31. Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780203793343-4>.

Fahs, Breanne. "Coming to Power: Women's Fake Orgasms and Best Orgasm Experiences Illuminate the Failures of (Hetero)Sex and the Pleasures of Connection." *Culture, Health & Sexuality* 16, no. 7/8 (2014): 974–88.

Farida Nurul Rahmawati, Emy Susanti, and Pinky Saptandari. "Resistensi Perempuan Tandhak Madura: Berjuang Dari Dalam." *Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (June

2021): 17–28.
<https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.10046>.

Foucault, Michel. *DISCIPLINE AND PUNISH*. Translated by Alan Sheridan. New York: Random House, 1995.

- . *Power / Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972 - 1977*. Edited by Colin Gordon. New York: Pantheon Books, 1981.
- . *The History of Sexuality*. 1st American ed. Translated by Robert hurley. Social Theory, 2nd Edition. New York: Pantheon Books, 1978.
- . *The History of Sexuality: The Care of The Self*. 1st American ed. Translated by Robert hurley. Social Theory, 2nd Edition. New York: Pantheon Books, 1978.

Frederick, David A., H. Kate St. John, Justin R. Garcia, and Elisabeth A. Lloyd. “Differences in Orgasm Frequency Among Gay, Lesbian, Bisexual, and Heterosexual Men and Women in a U.S. National Sample.” *Archives of Sexual Behavior* 47, no. 1 (January 2018): 273–88.
<https://doi.org/10.1007/s10508-017-0939-z>.

Frith, Hannah. “Labouring on Orgasms: Embodiment, Efficiency, Entitlement and Obligations in Heterosex.” *Culture, Health & Sexuality* 15, no. 3/4 (2013): 494–510.

Genesa Lahope and Reza Fathurrahman. “Current State, Challenges, and Opportunities of the School-Based Sexual and Reproductive Health Education in Indonesia: A Systematic Literature Review.” *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*

9, no. 1 (July 2024): 1.
<https://doi.org/10.17977/um044v9i12024p81-94>.

Hananah, Norhasan, and Busahwi. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadits." *Kabillah: Journal of Social Community* 8, no. 1 (June 2023): 204–18.
<https://doi.org/10.35127/kabillah.v8i1.279>.

Iris Marion Young. *On Female Body Experience: Throwing Like a Girl and Other Essays*. Studies in Feminist Philosophy. Oxford, New York: Oxford University Press, 2005.

Irma Riyani. "The Silent Desire: Islam, Women's Sexuality and the Politics of Patriarchy in Indonesia." The University of Western Australia, 2016.

Jen Pylypa. "Power and Bodily Practice: Applying the Work of Foucault to an Anthropology of the Body." *Journal Arizona Anthropologist*, University of Arizona, Department of Anthropology, 1998.
<https://repository.arizona.edu/handle/10150/110194>.

Judith Butler. *Bodies That Matter; on the Discursive Limits of "Sex."* New York: Roudedge, 1993.

_____. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. 10. anniversary ed. New York: Routledge, 2002.

_____. *The Psychic Life of Power: Theories in Subjection*. California: Stanford University Press, 1997.
<https://doi.org/10.1515/9781503616295>.

Judith Stacey. "Can There Be a Feminist Ethnography ?" In *Women's Words: The Feminist Practice of Oral History*, edited by Sherna Berger Gluck and Daphne

Patai. New York: Routledge, 2016.
<https://doi.org/10.4324/9780203819371>.

Khadigeh Mirzaii Najmabadi and Farangis Sharifi. "Sexual Education and Women Empowerment in Health: A Review of the Literature." *IJWHR: International Journal of Women's Health and Reproduction Sciences* 7 (April 2019): 150–55.
<https://doi.org/10.15296/ijwhr.2019.25>.

Khairul Hasni. "Qanun Jinayat and Sharia Police: A New Violence in The Context of Gender in Aceh Indonesia." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 2 (2020): 2. 192-187-203.
<https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192-187-203>.

Khaled Abou El Fadl. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford, New York: Oneworld Publications, 2014.
<https://www.perlego.com/book/950482/speaking-in-gods-name-islamic-law-authority-and-women>.

Komnas Perempuan. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2016*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2016.
<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2016-kekerasan-terhadap-perempuan-meluas-negara-urgen-hadir-hentikan-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-domestik-komunitas-dan-negara-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2015>.

Kristina Großmann. "Women's Rights Activists and the Drafting Process of the Islamic Criminal Law Code (Qanun Jinayat)." In *Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice, Community and Authority in Contemporary*, edited by R. Michael Feener, David Kloos, and Annemarie Samuels, vol. 3. Leiden: Brill, 2016.

Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton, N.J: Princeton University Press, 2005.

Maren Wehrle. "Normative Embodiment. The Role of the Body in Foucault's Genealogy. A Phenomenological Re-Reading." *Journal of the British Society for Phenomenology* 47, no. 1 (January 2016): 56–71. <https://doi.org/10.1080/00071773.2015.1105645>.

Maria Gurevich, Alexander T. Vasilovsky, Amy Brown-Bowers, and Stephanie Cosma. "Affective Conjunctions: Social Norms, Semiotic Circuits, and Fantasy." *Theory & Psychology* 25, no. 4 (August 2015): 513–40. <https://doi.org/10.1177/0959354315589125>.

Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas and Cheryl Kanza Athallia Wibowo. "Negotiating Sexuality: Indonesian Female Audience towards Pornographic Media Content." *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies* 5, no. 2 (April 2022). <https://doi.org/10.22146/ikat.v5i2.70077>.

Maurice Merleau-Ponty. *Maurice Merleau-Ponty: Phenomenology of Perception*. Translated by Colin Smith. Inggris: Taylor and Francis e-Library, 2005.

Maya Lavie-Ajayi. "'Because All Real Women Do': The Construction and Deconstruction of 'Female Orgasmic Disorder.'" *Sexualities, Evolution & Gender* 7, no. 1 (April 2005): 57–72. <https://doi.org/10.1080/14616660500123664>.

Megawati Rusdianto. "Hegemoni Maskulinitas Dalam Myths Keperawanan Melalui Legitimasi Patriarki Atas Tubuh Perempuan." *SASKARA: Indonesian Journal*

of Society Studies 4, no. 02 (December 2024): 191–207. <https://doi.org/10.21009/Saskara.042.01>.

Michel Foucault. *Society Must Be Defended: Lectures at the Collège de France, 1975-76*. 1st ed. Translated by David Macey. New York: Picador, 2003.

Mohamed Zayani. “The Labyrinth of the Gaze: Nicholas of Cusa’s Mysticism and Michel Foucault’s Panopticism.” *Word & Image* 24, no. 1 (January 2008): 92–102. <https://doi.org/10.1080/02666286.2008.10444076>.

Mohd Shahnawi Muhammad Pirus and Hany Nurahmawati. “Javanese Women Identity Regarding 3M: Macak-Manak-Masak Values.” *International Journal of Culture and History* 7, no. 2 (December 2020): 54. <https://doi.org/10.5296/ijch.v7i2.18055>.

Muhammad Amin Suma, Ridwan Nurdin, and Irfan Khairul Umam. “The Implementation of Shari'a in Aceh: Between the Ideal and Factual Achievements.” *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 20, no. 1 (June 2020). <https://doi.org/10.15408/ajis.v20i1.14704>.

Muhammad Zikri and Ita Rodiah. “Marginalisasi Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Aceh.” *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan* 5, no. 1 (June 2023): 27–37. <https://doi.org/10.34199/oh.v5i1.160>.

Ni Luh Manik Esa Swastini, Tedi Erviantono, and Piers Andreas Noak. “Politik Tubuh Perempuan Antara Kontrol Sosial Dan Resistensi.” *Socio-Political Communication and Policy Review* 2, no. 3 (June 2025). <https://doi.org/10.61292/shkr.247>.

- Nichole Edwards. "Women's Reflections on Formal Sex Education and the Advantage of Gaining Informal Sexual Knowledge through a Feminist Lens." *Sex Education* 16, no. 3 (May 2016): 266–78. <https://doi.org/10.1080/14681811.2015.1088433>.
- Nu Tang, Lisamarie Bensman, and Elaine Hatfield. "Culture and Sexual Self-Disclosure in Intimate Relationships." *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships* 7, no. 2 (December 2013): 2. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v7i2.141>.
- Nurjannah Ismail. "Syariat Islam Dan Implikasi Penerapannya Terhadap Perempuan Di Aceh." *Jurnal Hak Asasi Manusia* 10, no. 10 (September 2021): 43–57. <https://doi.org/10.58823/jham.v10i10.81>.
- Nurul Ilmi Idrus. "'Siri', Gender, and Sexuality among the Bugis in South Sulawesi." *Antropologi Indonesia* 29, no. 1 (August 2014). <https://doi.org/10.7454/ai.v29i1.3527>.
- Pinelopi Topali. "Silent Bodies in Religion and Work: Migrant Filipinas and the Construction of Relational Power." *Religions* 4, no. 4 (December 2013): 621–43. <https://doi.org/10.3390/rel4040621>.
- Puspita Rani Swari. "Budaya Patriarki Dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekspresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf)." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (December 2023): 213–18. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7166>.
- "QANUN ACEH NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG HUKUM JINAYAT." Accessed December 20, 2023. <https://www.regulasip.id/book/8964/read>.

- R. Michael Feener. “Social Engineering through Shaī'a: Islamic Law and State-Directed Da'wa in Contemporary Aceh.” *Islamic Law and Society* 19, No. 3 (2012): 275–311.
- . “State Shari'a and Its Limits.” In *Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice, Community and Authority in Contemporary Aceh*, edited by R. Michael Feener, David Kloos, and Annemarie Samuels, vol. 3. Leiden: Brill, 2016.
- Rahmayanti, Siti, Siti Aisyah, and Kurniati Kurniati. “Peremajaan Ulang Keperawanan (Operasi Keperawanan Dalam Pandangan Hukum Islam Kontemporer).” *Ethics and Law Journal: Business and Notary* 2, no. 3 (July 2024): 3. <https://doi.org/10.61292/eljbn.208>.
- Retno Daru Dewi G.S. Putri. “Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkis Di Dalam Proses Menjadi Perempuan Melalui Pemikiran Merleau-Ponty Dan Simone De Beauvoir.” *Jurnal Filsafat* 28, no. 2 (August 2018): 200. <https://doi.org/10.22146/jf.31812>.
- Rika Dewi and Junizar Junizar. “Profil Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Remaja Di Kota Banda Aceh.” *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE* 9, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2941>.
- Sara Ahmed. *The Cultural Politics of Emotion*. Second edition. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014.
- Shulamit Reinharz. *Feminist Methods in Social Research*. New York, NY: Oxford University Press, 1992.
- Silvester Kanisius Laku. “Tubuh Dan Politik: Perspektif Feminis Iris Marion Young.” *Sapientia Humana*:

Jurnal Sosial Humaniora 3, no. 02 (January 2024): 125–38. <https://doi.org/10.26593/jsh.v3i02.7324>.

Simone de Beauvoir. *Second Sex: Kehidupan Perempuan Simone de Beauvoir*. Translated by Toni B. Febriantono and Nuraini Juliastuti. Yogyakarta: Narasi, 2019.

Sirajuddin Saleh. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Sri Astuti A. Samad and Munawwarah. “Adat Pernikahan Dan Nilai-Nilai Islami Dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam.” *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga* 3, no. 2 (August 2020): 289. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v3i2.7716>.

Stevi Jackson and Sue Scott. “Embodying Orgasm: Gendered Power Relations and Sexual Pleasure.” *Women & Therapy* 24, nos. 1–2 (March 2002): 99–110. https://doi.org/10.1300/J015v24n01_13.

Sulistyati, Mardian. “Male Order Dalam Konstruksi Seksualitas Perempuan Minangkabau.” *Musâwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 21, no. 2 (February 2023): 157–69. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.212.157-169>.

Suruchi Thapar-Björkert, Lotta Samelius, and Gurchathen S. Sanghera. “Exploring Symbolic Violence in the Everyday: Misrecognition, Condescension, Consent and Complicity.” *Feminist Review* 112, no. 1 (February 2016): 144–62. <https://doi.org/10.1057/fr.2015.53>.

Teuku Dedi Iskandar. “Pemkab Aceh Barat lakukan razia warga berbusana tidak Islami.” *Indonesia. Antara News*, June 25, 2024.

[https://www.antaranews.com/berita/4168065/pemka
b-aceh-barat-lakukan-razia-warga-berbusana-tidak-islami](https://www.antaranews.com/berita/4168065/pemka-b-aceh-barat-lakukan-razia-warga-berbusana-tidak-islami).

Tohit, Nor, and Mainul Haque. “Forbidden Conversations: A Comprehensive Exploration of Taboos in Sexual and Reproductive Health.” *Cureus* 16 (August 2024). <https://doi.org/10.7759/cureus.66723>.

Tucker, Rachel V., and Pamara F. Chang. “Managing Concealable Sexual Health Stigma Through Disclosure.” *Health Communication* 39, no. 9 (July 2024): 1769–80. <https://doi.org/10.1080/10410236.2023.2240556>.

Ulfa Ramadhani Nasution. “Patriarchy Negotiation: Batak Women and the Domination of the Role of Cultural Space.” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 17, no. 1 (June 2024): 71–92. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2024.17105>.

Yuris Fahman Zaidan. “Relasi Tubuh Dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 2 (December 2020): 2. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i2.9054>.